

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesma KH Mas Mansur atau lebih dikenal dengan Pondok Pesantren KH Mas Mansur adalah sebuah lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan universitas muhammadiyah Surakarta. Keberadaannya berada di kampus 4 UMS terletak satu kompleks dengan Fakultas Kedokteran Umum. Sebanyak 388 mahasiswa UMS dari berbagai bidang saat ini tinggal di Pondok Pesantren KH Mas Mansur. Pesantren KH Mas Mansur dapat menerima 250 mahasiswa untuk semester 1 dan semester 3 di setiap tahunnya. Mereka tinggal di pesma KH Mas Mansur dua tahun atau empat semester, Untuk mahasantri yang ingin lebih lama tinggal di pesma mereka diharuskan berkontribusi dan aktif sebagai pengurus hal ini menjadi syarat wajib tinggal lebih lama di pesma KH Mas Mansur.

Pesma KH Mas Mansur menawarkan suasana yang religius dengan program kegiatan rutin yang terencana dari waktu pagi hari hingga waktu malam hari. Jadwal kelas mereka telah disesuaikan dengan jadwal kuliah agar tidak bentrok dengan jadwal kegiatan pesma KH Mas Mansur.

Diantara kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang membutuhkan pengawasan langsung oleh pengurus seperti shalat berjamaah, Sholat berjamaah atau shalat fardhu dilakukan sebanyak 5 waktu, namun pengawasan oleh pengurus hanya dilakukan pada sholat subuh, isya dan magrib. karena shalat zuhur dan ashar bertepatan dengan jam kampus. Tujuannya untuk mengajarkan mahasiswa kedisiplinan dan ketertiban dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Visi Pesma KH Mas Mansur adalah menjadi unit yang unggul dalam membina mahasiswa, dengan tujuan mencetak lulusan yang religius, cerdas, mandiri, dan memiliki wawasan global.<sup>2</sup> Pesma KH Mas Mansur memiliki program-program untuk mahasiswa, seperti sholat berjama'ah, tahfidz & Tahsin, membaca Qur'an, bahasa Inggris dan bahasa Arab, muhadhoroh, training imam, training khutbah Jum'at, pelatihan qurban, kajian keislaman dan motivasi, serta lomba kreativitas mahasiswa. Program ini bertujuan untuk mencapai visi Pesma sebagai unit yang unggul dalam membina mahasiswa yang religius, cerdas, mandiri, dan memiliki wawasan global.<sup>3</sup>

Pesma KH Mas Mansur merupakan lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk kemajuan dan perkembangan bagi mahasiswa. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ini aktif mendukung kemajuan Pendidikan, Ia memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Pesma, *Pesma Smart Book* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hlm 12.

<sup>3</sup> Leaflet Penerimaan Mahasiswa Baru Pondok Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur tahun 2019, hlm 6.

pendidikan agama dan moral bangsa. Pesantren juga menjadi garda terdepan dalam mengembangkan landasan keagamaan yang kuat.<sup>4</sup>

Penanaman karakter religius sangat ditekankan di pesma KH Mas Mansur dengan harapan mahasantri bisa taat akan peraturan pesma dan taat pada syariat Islam. Hal ini sangat diperlukan dalam rangka membentuk karakter religius dan bertanggung jawab. terbukti bahwa ada penanggung jawab dalam semua kegiatan, baik harian maupun insidental. Pengurus bertugas mendidik, mengawasi, mengkoordinir, dan mengarahkan kegiatan shalat berjamaah, pembelajaran di kelas, dan pembacaan hadits, misalnya. Pengurus memantau mahasantri yang terdeteksi tidak mengikuti kegiatan agar nantinya dapat diperingatkan dan dibimbing.

Melihat minimnya karakter religius anak bangsa saat ini dengan di perparah tingginya kasus tawuran, pemerkosaan, pembunuhan, penipuan dan korupsi. Seakan menjadi tugas kita bersama untuk mengarahkan Kembali ke jalan yang benar, dengan cara memperkuat pondasi karakter religius dalam hal ini adalah shalat berjamaah karna Ketika shalatnya disiplin maka mereka akan mempunyai perisai Ketika di luar artinya bisa memilah mana yang baik mana yang buruk. Di sisi lain shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> M. Masyis Dzul Hilmi, *Model Pendidikan Karakter Dalam meningkatkan Kedisiplinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Falah Al Kammun Gading Bululawang Malang)* (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014) , hlm 3.

<sup>5</sup> Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Jurnal eL-Quryah. Vol 1 Nomor 5, Edisi 201, hlm 116.

Anas menawarkan alternatif untuk menghindari masalah di atas dengan empat langkah berikut: 1) Menanamkan etika lingkungan rumah. 2) Meningkatkan sifat-sifat saleh. 3) Pendidikan akhlak/keagamaan di pesantren/lembaga. 4) Mengembangkan pengetahuan. Pesantren memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembinaan keagamaan dan akhlak generasi bangsa. Direktur Pesma KH Mas Mansur juga mengatakan bahwa pesantren adalah tempat tinggal yang ideal bagi para mahasiswa karena pada usia ini mereka sedang mencari jati diri.<sup>6</sup>

Jika proses pembinaan kepribadian karakter religius bagi mahasiswa ini gagal, maka akan mengakibatkan terbentuknya kepribadian yang buruk, yang akan berdampak buruk pula bagi kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan. Banyak mahasiswa yang tidak taat ketika mengikuti kegiatan pesma, terkhusus kegiatan shalat berjamaah. Banyak dari mereka tidak mau memprioritasnya padahal shalat berjamaah ini merupakan kegiatan wajib di pesma KH Mas Mansur di samping itu dalam kaca mata agama shalat menjadi penentu baik buruknya amal seseorang. Karena ketika seorang bisa taat dalam urusan shalat berjamaah, maka ia akan mendapat janji langsung dari Allah dan janji Allah itu pasti “sungguh, shalat itu mencegah dari perbuatan kemungkaran dan kejahatan”.

Menyadari fenomena tersebut, peneliti berminat melakukan penelitian di Pesma KH Mas Mansur, dengan mengangkat judul penelitian “Efektifitas

---

<sup>6</sup> Sambutan Direktur Pesma KH Mas Mansur Ibu Muamaroh, Ph.D Dalam Kegiatan Penyambutan Wali Mahasantri Baru Tahun 2019

program kegiatan mahasantri dalam pembentukan karakter religius di Pesma KH Mas Mansur Tahun Ajaran 2022/2023”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah metode pembentukan karakter religius melalui program-program kegiatan mahasantri di Pesma KH Mas Mansur?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan program pembentukan karakter religius di Pesma KH Mas Mansur?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan metode pembentukan karakter religius melalui program-program kegiatan mahasantri.
2. Mengidentifikasi Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius melalui program-program kegiatan mahasantri.
- 3.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidikan Islam. Berikut ini adalah keuntungan khusus dari penelitian ini:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang berkaitan dengan cara pembentukan karakter religius melalui program-program kegiatan mahasiswa terkhusus di pada perguruan tinggi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Mendapatkan realita yang terjadi di lapangan dan mengetahui seberapa afektif program kegiatan Pesma KH Mas Mansur dalam membentuk karakter religius bagi Mahasiswa.

### b. Bagi Pimpinan Pesma KH Mas Mansur.

Penelitian ini menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan pesma dan implementasi program pembentukan karakter religius bagi mahasiswa.

### c. Bagi dewan pengasuh

Riset ini dianggap bisa menjadi bekal bagi pengasuh untuk membentuk karakter religius mahasiswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

## **E. Metode Penelitian**

## **1. Jenis Penelitian**

Secara umum, penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: penelitian perpustakaan dan penelitian luar ruang. Kajian pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber sastra di perpustakaan, seperti buku, jurnal, surat kabar, dokumen, catatan, sejarah, biografi, jurnal, disertasi, ensiklopedi, sejarah, dan sebagainya. Penelitian luar ruang atau penelitian lapangan mencoba menggambarkan dan memecahkan secara langsung masalah-masalah yang ada di masyarakat dan sekitarnya.<sup>7</sup>

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan ini di Pesantren mahasiswa KH Mas Mansur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembentukan karakter religius melalui program-program di pesma sejauh mana keefektifan program tersebut.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Teknik kualitatif, fenomenologis, dan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Karena dilakukan di lapangan, maka pendekatan kualitatif disebut juga dengan metode alamiah. Pengamatan partisipan digunakan dalam teknik fenomenologis untuk mengungkapkan peristiwa yang mereka saksikan. Teknik deskriptif berusaha memberikan penjelasan secara rinci tentang variabel-variabel yang disempurnakan secara sistematis dan teratur.

---

<sup>7</sup> Mohamad Ali dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Pendidikan Agama Islam* (Surakarta : UMS, 2018), hlm 22.

### **3. Tempat Penelitian**

Tepatnya penelitian ini dilakukan di kompleks Kampus 4 UMS, Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur (Pesma). Tempat ini merupakan bagian dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dan dipilih karena kemudahan dan pengelolanya yang ramah. Di sisi lain pesma berupaya melakukan penanaman karakter religius. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana.

### **4. Subjek Penelitian**

Individu atau kelompok yang dipilih sebagai sampel dalam suatu penelitian disebut sebagai subjek penelitian. Fungsi subjek penelitian adalah memberikan data dan informasi kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Direktur, pengurus, dan mahasiswa dari Pesma KH Mas Mansur yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan cara berikut:

#### **a. Metode Wawancara**

Karena tidak semua data dapat dikumpulkan melalui observasi atau kuesioner, maka tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau dokumentasi. Akibatnya, peneliti harus berusaha mendapatkan baik pikiran, pendapat, fakta, realita, peristiwa, dan perasaan peserta mengenai suatu fenomena. Peneliti tidak hanya mengajukan



pertanyaan selama wawancara, tetapi juga belajar tentang pengalaman hidup dan sudut pandang orang lain. Informasi ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para partisipan. Pengalaman dan pendapat yang dikumpulkan akan disusun menjadi database, yang kemudian akan diperiksa.<sup>8</sup>

b. Metode Observasi

Pengumpulan data lapangan secara langsung meliputi metode observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berupa deskripsi perilaku, tindakan, sikap, tingkah laku, dan interaksi seluruh individu di lokasi observasi. Proses observasi diawali dengan pemilihan tempat observasi, dilanjutkan dengan pencarian untuk mendapatkan gambaran lokasi tersebut. Peneliti kemudian memutuskan siapa yang akan diamati, kapan, untuk berapa lama, dan dengan cara apa. Pendekatan observasi melibatkan peneliti dan partisipan, memungkinkan peneliti untuk menemukan wawasan yang tidak diungkapkan selama wawancara atau dokumentasi. Pendekatan observasi memungkinkan peneliti untuk menjadi bagian dari komunitas atau kelompok tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk benar-benar terlibat dalam setiap kegiatan tersebut.<sup>9</sup>

c. Metode Dokumentasi

---

<sup>8</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 116-119.

<sup>9</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 112-114.

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi bisa dalam berbagai bentuk, seperti artikel, gambar atau karya terkait dari seseorang atau partisipan. Literatur menyediakan data yang relevan dan beragam yang dapat memperkuat temuan penelitian. Data yang terkandung dalam literatur merupakan sumber informasi yang berharga karena dapat memberikan wawasan lebih jauh tentang topik penelitian dan dapat digunakan untuk mendukung dan menguatkan temuan yang diperoleh melalui metode seperti wawancara dan observasi.<sup>10</sup>

## **6. Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sebelum memasuki lapangan, berlanjut selama peneliti berada di lapangan, dan diakhiri setelah memasuki lapangan. Analisis data dimulai tidak hanya setelah pengumpulan data tetapi juga sebelum peneliti terjun ke lapangan langsung. selama tahap analisis dan definisi masalah. Proses analisis data diulang sampai ditemukan hasil pencarian yang relevan dengan target pencarian. Prosedur ini memerlukan pengetahuan menyeluruh tentang data serta identifikasi pola, topik, dan informasi penting yang muncul selama proses penelitian. Akibatnya, pada semua

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm 240

level penelitian, pengolahan data kualitatif menjadi proses yang logis dan intensif. Data dapat dianalisis dalam tiga langkah, sebagai berikut:<sup>11</sup>

#### 1. Reduksi Data (Seleksi Data)

Mengumpulkan data, memilih isu esensial, berfokus pada aspek penting, dan mengidentifikasi tema dan pola adalah contoh minimisasi data. Data yang diperoleh diperkecil dan kemudian dikategorikan secara metodis setelah dipilah dan disesuaikan dengan tema yang relevan. Reduksi data yang dihasilkan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan studi ke depan bagi para sarjana.<sup>12</sup>

Sepanjang proses penelitian, prosedur reduksi data terus berlangsung. Pada titik ini, peneliti mengumpulkan data penelitian dari Pesma KH Mas Mansur berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang berkaitan dengan metode pembentukan karakter religius di pesma KH Mas Mansur melalui program-program kegiatan mahasantri.

#### 2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah menyediakan data setelah direduksi. Data yang diurutkan kemudian disusun dalam bentuk yang masuk akal, baik dari segi waktu maupun pokok bahasan. Alhasil,

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm 245.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 247.

penyajian data akan menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan pembaca atau peneliti untuk memahami informasi yang disediakan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan penelitian kualitatif dianggap dapat diandalkan jika didukung oleh bukti yang akurat dan konsisten. Kesimpulan ini mungkin menyarankan rumusan masalah awal atau rumusan masalah yang mungkin muncul setelah terjun ke lapangan. Hasil ini dapat berupa ide atau fakta yang sebelumnya tidak jelas tetapi menjadi jelas setelah dilakukan penelusuran. Menggunakan strategi induktif untuk menyampaikan temuan penelitian, membangun kesimpulan yang bermakna yang mewakili semua pemikiran yang terhubung dengan kualitas umum dari ide atau fakta tertentu yang ada.

## 7. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian diperlukan untuk menunjukkan keakuratan data dari hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan cara menciptakan sesuatu di luar data yang akan diuji dan membandingkannya dengan data yang terkait.<sup>13</sup> Triangulasi yang digunakan adalah:

#### a. Triangulasi sumber

---

<sup>13</sup> Farida Nugrahani, *Metode*, hlm. 115.

Triangulasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Data observasi dibandingkan dengan catatan wawancara pertama dan catatan wawancara kedua maupun ketiga dibandingkan agar memperoleh kebenaran data.

b. Triangulasi metode

Pemeriksaan silang metodologis menurut Patton adalah menganalisis data penelitian dengan menggunakan berbagai cara untuk menentukan apakah data tersebut benar. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, metode observasi dan wawancara digunakan untuk memvalidasi kebenaran data penelitian.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah studi metodis dan pengorganisasian temuan dari wawancara, catatan, dan sumber data lainnya. Tujuan dari analisis data adalah untuk memahami informasi yang dikumpulkan dan menyampaikan temuan secara jelas dan terstruktur. Teknik analisis data ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, dan wawasan signifikan yang muncul

dari data yang dikumpulkan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang masalah penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Farida Nugrahani, *Metode*, hlm. 297.